

Identifikasi Sikap dan Respon Emosional Siswa Saat Pembelajaran Matematika Berlangsung di SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Hilda Nur Aini, Naila Salsabila, Revi Maria, Novferma, Wardi Syafmen

¹²³Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia 3636

⁴⁵Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia 36361

Email: hildanuraini97@gmail.com revimaria11@gmail.com mnnailasalsabila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penjelasan emosi dan perspektif siswa dalam pengalaman belajar matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian ini diprakarsai karena beberapa siswa terus menunjukkan sikap yang kurang baik dan respons emosional negatif terhadap matematika, termasuk kecemasan, ketakutan, dan kurangnya kepercayaan diri. Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sebanyak 28 siswa dipilih melalui proses seleksi tertentu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup indikator sikap dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran matematika. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan persentase, dengan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur ideal. Hasil penelitian menampilkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 2.462 dari nilai ideal 3.640, dengan persentase 67,6%, yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap dan reaksi emosional siswa dalam belajar matematika masih perlu diperbaiki. Kecemasan saat menghadapi soal matematika dan rendahnya percaya diri dalam menyelesaikan tugas matematika adalah reaksi emosional yang paling sering terlihat pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan cara belajar yang lebih menarik dan mendukung agar sikap serta reaksi emosional siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat menjadi lebih baik.

Kata kunci: *Sikap Siswa, Respon Emosional, Pembelajaran Matematika, Kecemasan Matematika, Aspek Afektif*

ABSTRACT

The objective of this research is to pinpoint and articulate the emotions and attitudes of pupils while they study mathematics at SMP Negeri 7 Muaro Jambi. The study was prompted by the fact that some students continue to display unfavourable attitudes and unpleasant emotional responses toward mathematics education, including anxiety, fear, and a lack of self-confidence. A quantitative descriptive method was used in this investigation. 28 students who were chosen using a purposive sampling method made up the participant pool. Using a questionnaire with indicators of students' attitudes and emotional responses toward mathematics learning, data were gathered. The research results show that the obtained value is 2.462 out of the ideal value of 3.640, which is 67.6%, falling into the good category. This result shows that students' attitudes and emotional reactions during math learning still need to be improved. These results show that students' feelings and emotional reactions to learning mathematics still require improvement. Low self-confidence in completing mathematics tasks and anxiety when dealing with mathematics problems were identified as the main emotional responses. As a consequence, in order to cultivate more good attitudes and emotional responses toward mathematics, it is important to make attempts to establish a learning atmosphere that is more supportive and engaging.

Keywords: *Student Attitudes, Emotional Responses, Mathematics Learning, Mathematics Anxiety, Affective Aspects*

A. Pendahuluan

Matematika merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penalaran logis, pemikiran analitis, pendekatan sistematis, dan pemecahan masalah secara kreatif, (Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024) Melalui eksplorasi matematika, harapannya adalah siswa dapat memahami berbagai konsep, mengatasi tantangan, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pengalaman sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya sejumlah besar siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, yang menyebabkan beragam respons sepanjang perjalanan pengajaran dan pembelajaran.

Kemahiran dalam matematika tidak hanya bergantung pada kecerdasan seorang pelajar tetapi juga dibentuk oleh emosi dan disposisi mental mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo (2017 dalam Sriyanti, 2021), perasaan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika meliputi pandangan, rasa ingin tahu, gairah, kepercayaan diri, dan reaksi emosional yang dapat memengaruhi cara siswa terlibat dengan mata pelajaran tersebut dan mencapai prestasi. Aspek emosional yang baik akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif belajar, sedangkan jika aspek emosionalnya buruk, siswa cenderung kurang tertarik dan merasa sulit memahami materi yang diajarkan.

Sikap merupakan elemen krusial yang berkaitan dengan emosi dalam proses pembelajaran. Rakhmat (2004, dalam Sriyanti, 2021) menjelaskan bahwa sikap adalah dorongan individu untuk merenungkan, merasakan, mengamati, dan bertindak terhadap hal-hal tertentu, baik itu objek atau situasi khusus. Meskipun sikap tidak selalu tampak dengan jelas dalam perilaku, namun dapat memengaruhi respons seseorang terhadap berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, cara pandang siswa mengenai mata pelajaran matematika dapat terlihat dari minat, fokus, antusiasme, dan keinginan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas belajar.

Sikap positif terhadap matematika dapat memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam perjalanan pendidikan mereka. Siswa yang memiliki pemikiran baik biasanya lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat,

mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, dan berpartisipasi dalam diskusi atau kerja sama tim. Ini mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep matematika dengan lebih efektif serta mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya, sikap negatif dapat membuat siswa kurang termotivasi, ragu untuk berpartisipasi, dan menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Di samping sikap, reaksi emosional juga berperan penting dalam pembelajaran matematika. Respon emosional adalah reaksi perasaan yang timbul ketika siswa menghadapi situasi tertentu selama pembelajaran. Respon ini bisa berupa perasaan positif seperti senang, antusias, percaya diri, dan tertarik, atau perasaan negatif seperti takut, cemas, stres, dan kurang percaya diri.

Matematika sering dianggap sebagai subjek yang menantang, karena sifatnya yang abstrak, logis, sistematis, serta dipenuhi dengan simbol dan rumus yang kadang membingungkan. Salah satu jenis reaksi emosional yang umum terjadi selama proses pembelajaran matematika adalah kecemasan terhadap matematika. Salah satu jenis reaksi emosional yang buruk yang sering terjadi saat belajar matematika adalah kecemasan terhadap matematika. Kecemasan ini ditunjukkan dengan adanya perasaan cemas, takut, ketegangan, atau ketidaknyamanan saat siswa dihadapkan pada soal, latihan, atau penilaian yang berhubungan dengan matematika. Situasi ini dapat berdampak pada fokus, keyakinan diri, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kecemasan matematika adalah kondisi di mana siswa merasakan ketakutan, kekhawatiran, atau ketegangan saat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan matematika.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perasaan dan sikap sangat berkaitan dengan prestasi dalam pendidikan matematika. Sebuah investigasi yang dilakukan oleh (Dayanti et.al 2024), mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa dalam matematika, dengan tingkat pengaruh sebesar 86,7%. Mengindikasikan bahwa pelajar yang memiliki sikap baik terhadap matematika ditandai oleh minat dalam pelajaran ini, hasrat untuk belajar matematika, serta pemahaman akan keuntungan matematika.

Perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran matematika akan mendorong siswa untuk mendalami materi, sehingga mereka nantinya akan lebih mudah mengerti ajaran dari guru, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi, terungkap bahwa siswa menunjukkan sikap dan reaksi emosional yang bervariasi. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya kepada guru, sedangkan sebagian lainnya terlihat kurang percaya diri, ragu-ragu ketika diminta menjawab pertanyaan, serta merasa cemas ketika menghadapi soal matematika yang dianggap sulit. Situasi ini mengindikasikan bahwa pendekatan dan reaksi emosional siswa terhadap proses belajar matematika masih harus diteliti lebih dalam.

Merujuk pada penjelasan ini, sasaran dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku dan reaksi emosional siswa saat belajar matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai situasi afektif siswa selama mengikuti proses belajar matematika serta menjadi referensi bagi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat memperbaiki sikap positif dan menekan reaksi emosional negatif siswa terhadap matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022, dalam Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024), riset deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan sebuah fenomena, kondisi, atau kejadian secara terperinci berdasarkan informasi yang diperoleh dari para responden. Metode ini diterapkan untuk menjelaskan sikap serta reaksi emosional siswa terhadap proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Subjek dari penelitian ini terdiri atas 28 siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pendekatan ini digunakan karena pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022, seperti yang dikutip dalam Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024).

Instrumen yang diterapkan dalam studi ini adalah survei mengenai sikap dan reaksi emosional peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Survei ini dirancang dengan menggunakan skala likert yang mencakup lima tingkatan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik. Pernyataan dalam survei meliputi indikator-indikator sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika, seperti tingkat ketertarikan, rasa percaya diri, dan kontribusi dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian berisi 26 pernyataan yang menggambarkan indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika serta jenis-jenis perasaan yang dirasakan siswa selama belajar matematika. Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator sikap siswa terhadap matematika, yaitu ketertarikan belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam proses belajar (Sari & Adirakasiwi, 2021), serta indikator respons emosional seperti perasaan senang, cemas, takut gagal, dan rasa nyaman saat belajar matematika (Fadila, Zahirah, & Fajar, 2023).

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan mendistribusikan angket kepada semua peserta. Data yang didapat kemudian dianalisis memakai metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor aktual, skor ideal, dan persentase dari hasil angket. Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
F = Skor aktual
N = Skor ideal

Hasil persentase selanjutnya diartikan berdasarkan kriteria persentase menurut Riduwan (2018), yang terdiri dari kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil:

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perasaan dan perspektif siswa terhadap pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Informasi dikumpulkan

dengan memberikan kuesioner kepada kelompok yang terdiri dari 28 siswa, yang mencakup 26 item yang berfokus pada sikap dan reaksi emosional siswa selama pengalaman pendidikan matematika mereka.

Berdasarkan analisis data kuesioner, diperoleh nilai aktual sebesar 2.462 dari nilai maksimal yang seharusnya 3.640. Perhitungan persentase bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Sikap dan Respon Emosional Siswa

Uraian	Nilai
Skor Aktual	2.462
Skor Ideal	3.640
Persentase	67,6%
Kategori	Baik

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Persentase Riduwan (2018).

Persentase	Kategori
0%–20%	Sangat Kurang
21%–40%	Kurang
41%–60%	Cukup
61%–80%	Baik
81%–100%	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penafsiran persentase pada Tabel 2, persentase 67,6% berada dalam rentang 61% hingga 80%, sehingga sikap dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran matematika masuk ke dalam kategori baik. Persentase itu menunjukkan bahwa suasana hati siswa terhadap pembelajaran matematika sudah cukup baik, meskipun belum termasuk kategori yang sangat bagus. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan sikap positif dan memperkuat kondisi emosional siswa selama mereka belajar matematika.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran matematika, terlibat aktif dalam proses belajar, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik saat mengerjakan tugas matematika.

Pembahasan:

Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika

Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa murid cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap pelajaran matematika. Persentase sebesar 67,6% menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketertarikan dan kemauan untuk terlibat dalam proses belajar matematika secara efektif. Sikap yang positif ini terlihat dari keinginan siswa untuk memahami

materi, ikut serta dalam pembelajaran, serta berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh pengajar.

Sikap adalah salah satu unsur afektif yang memiliki peranan krusial dalam keberhasilan belajar matematika. Peserta didik dengan sikap yang optimis biasanya lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang memuaskan. Di sisi lain, sikap yang negatif dapat membuat siswa kurang berminat pada matematika sehingga berdampak pada partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmmed, Saha, Tamal, Abdullah Al Mamun, & Islam, 2024), yang menunjukkan adanya hubungan antara pandangan positif terhadap matematika, motivasi siswa untuk berprestasi, dan keberhasilan akademis mereka. Pelajar dengan sikap positif umumnya lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika (Jalal & Dasari, 2025; Nofriani et al., 2023). Lebih lanjut, pengondisian afektif yang baik serta keyakinan diri terbukti berkorelasi dengan reduksi resistensi psikologis siswa dalam menghadapi penugasan (Kristia et al., 2021; Rida B. & Syamsuri, 2022).

Respon Emosional Siswa terhadap Pembelajaran Matematika

Selain meneliti sikap, studi ini juga menyelidiki tanggapan emosional siswa terhadap pembelajaran matematika. Tanggapan emosional merujuk pada reaksi perasaan yang muncul selama kegiatan belajar, baik dalam bentuk emosi positif maupun negatif. Emosi positif dapat berupa perasaan bahagia, nyaman, dan percaya diri, sementara emosi negatif mencakup rasa takut, cemas, stres, dan kurangnya keyakinan diri.

Berdasarkan temuan penelitian, tanggapan emosional siswa umumnya tergolong baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat mengikuti pelajaran matematika dengan keadaan emosional yang relatif positif. Namun, masih ada sejumlah siswa yang menunjukkan tanggapan emosional negatif saat menghadapi materi atau soal matematika yang dianggap rumit.

Kondisi ini mungkin terjadi karena matematika adalah pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan abstrak. Ciri-ciri ini sering kali membuat beberapa siswa merasa ragu terhadap

kemampuan diri mereka, yang mengakibatkan perasaan cemas saat belajar matematika.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan yang berkaitan dengan matematika tetap merupakan respons emosional yang dialami oleh siswa tertentu. Kegelisahan ini dapat mengganggu fokus belajar dan mengurangi rasa percaya diri siswa ketika menghadapi soal matematika. Dengan demikian, sangat krusial bagi pendidik untuk membangun suasana pembelajaran yang positif sehingga siswa dapat merasa lebih rileks dan tidak takut melakukan kesalahan saat mereka belajar.

Kecemasan Matematika dalam Pembelajaran

Kecemasan matematika adalah salah satu bentuk perasaan negatif yang sering terjadi ketika seseorang belajar matematika. Kecemasan ini terlihat dari munculnya perasaan takut, tegang, cemas, dan khawatir ketika para pelajar menghadapi tantangan yang berkaitan dengan matematika, seperti memecahkan masalah, mengikuti ujian, atau ketika diminta untuk menjawab pertanyaan di depan teman-teman mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, respons emosional siswa berada dalam kategori yang baik, tetapi masih ada sebagian siswa yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan terhadap matematika. Kondisi ini bisa dilihat dari adanya perasaan takut salah, kurang yakin saat mengerjakan soal, serta ragu-ragu ketika menyampaikan jawaban di depan kelas. Keadaan itu bisa menghalangi siswa dalam memahami konsep matematika dengan baik.

Kecemasan dalam matematika bisa mengganggu cara berpikir siswa karena perhatian mereka jadi lebih tertuju pada rasa takut yang mereka alami daripada pada cara menyelesaikan soal. Akibatnya, siswa kesulitan menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal ketika mengerjakan soal matematika. Indikasi disfungsi kognitif akibat ketakutan ini tervalidasi oleh bukti empiris yang menegaskan bahwa akumulasi kecemasan matematis (*math anxiety*) secara signifikan mendegradasi kemampuan pemahaman konsep siswa (Triutami & Andriani, 2023). Fluktuasi kecemasan dan pengelolaan kecerdasan emosional yang buruk ini pada akhirnya memicu penurunan capaian prestasi hasil belajar siswa (Astuti et al., 2024; Diana & Nu'man, 2023;

Mulyati & Maharani, 2023; Setiani & Lubis, 2024).

Oleh karena itu, guru harus menggunakan cara mengajar yang bisa membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan tidak memberi tekanan kepada siswa. Lingkungan belajar yang baik bisa membantu menurunkan rasa takut dan khawatir terhadap matematika, sehingga siswa lebih percaya diri dan ikut aktif dalam belajar.

Hubungan Sikap dan Respon Emosional dalam Pembelajaran Matematika

Sikap dan respons emosional adalah dua bagian yang saling terkait dalam proses mempelajari matematika. Pelajar yang menunjukkan sikap yang baik terhadap matematika biasanya merasa lebih nyaman dan bersemangat saat belajar. Siswa yang tidak menyukai matematika cenderung merasa takut, cemas, dan kurang percaya diri saat mengerjakan soal atau tugas matematika.

Studi menunjukkan bahwa pola pikir optimis dan reaksi emosional yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam matematika. Siswa yang merasa senang dan suka matematika biasanya lebih rajin bertanya, ikut berdiskusi, serta lebih berani siap mencoba menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Schmitt-Cerna et al., 2024), yang menunjukkan bahwa perspektif positif terhadap matematika sangat berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan.

Meskipun temuan studi menunjukkan hasil yang positif, masih ada kemungkinan bahwa siswa tertentu mungkin mengalami perasaan cemas atau ketidakpastian ketika dihadapkan dengan tugas matematika yang dianggap sulit (Ersozlu, 2024). Kondisi itu menunjukkan bahwa aspek emosional masih perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga perlu memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran matematika. Sikap positif dan respon emosional yang baik dapat membantu siswa lebih aktif, percaya diri, dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, pengajar harus menggunakan metode pembelajaran yang

melibatkan interaksi, komunikasi, dan kesenangan untuk membangun suasana belajar yang menguntungkan pertumbuhan sikap positif dan menurunkan kecemasan siswa terhadap matematika. Di samping itu, temuan penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan kondisi emosional peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta penelitian masih tergolong kecil, yaitu hanya 28 siswa dari satu sekolah, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa diterapkan secara luas. Kedua, data hanya dikumpulkan melalui kuesioner, sehingga informasi yang didapat masih terbatas pada pandangan siswa. Ketiga, penelitian ini hanya memperhatikan sikap dan respons emosional siswa tanpa melibatkan analisis hubungan antara kedua hal tersebut dengan hasil belajar matematika. Sebagai hasilnya, penelitian berikutnya diharapkan bisa melibatkan lebih banyak sampel dan menggunakan cara wawancara atau pengamatan agar mendapatkan informasi yang lebih detail.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,6% siswa termasuk dalam kategori yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi menunjukkan sikap optimis dan bereaksi positif terhadap pendidikan matematika mereka. Sikap positif terlihat dari ketertarikan dan partisipasi siswa selama proses belajar, sedangkan respons emosional yang muncul kebanyakan positif. Meski demikian, masih ada sebagian siswa yang merasa cemas dan kurang percaya diri ketika mengerjakan soal-soal matematika. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan aspek emosional siswa dengan memberikan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong pertumbuhan emosi siswa selama proses belajar matematika.

Dengan demikian, guru perlu membantu menciptakan suasana belajar yang baik agar sikap positif dan perasaan siswa terhadap matematika bisa berkembang dengan optimal. Hasil ini konsisten dengan studi yang telah dilakukan oleh (Sari & Adirakasiwi, 2021) yang menunjukkan bahwa sikap pelajar terhadap

matematika mencerminkan ketertarikan, motivasi, dan pandangan mereka terhadap pembelajaran matematika yang berpengaruh pada keterlibatan dalam proses belajar.

Temuan studi ini didukung lebih lanjut oleh penelitian yang dilakukan oleh (Schmitt-Cerna et al., 2024), yang menunjukkan bahwa perspektif optimis terhadap matematika berhubungan dengan motivasi siswa dan prestasi akademik. Siswa yang memiliki pandangan positif biasanya menunjukkan tingkat semangat belajar yang lebih tinggi dan lebih berkeinginan untuk menguasai materi matematika. Di sisi lain, siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap matematika cenderung kurang berpartisipasi dan kurang termotivasi selama proses pembelajaran.

Selain attitude, tanggapan emosional siswa juga merupakan elemen krusial dalam proses belajar matematika. Tanggapan emosional yang konstruktif, seperti kebahagiaan, rasa nyaman, dan keyakinan, dapat memfasilitasi siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar. Di sisi lain, tanggapan emosional yang kurang baik seperti ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran dapat menghalangi kemajuan pembelajaran. Walaupun hasil penelitian menunjukkan kategori yang baik, masih ada kemungkinan beberapa siswa merasakan kecemasan atau keraguan saat menghadapi soal-soal matematika yang dianggap menantang.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2022), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi siswa dalam matematika. Siswa yang merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan selama pembelajaran matematika biasanya menghadapi kesulitan dalam memahami konsep serta menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, faktor emosional harus mendapatkan perhatian yang sama pentingnya seperti faktor kognitif dalam pendidikan matematika.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap serta reaksi emosional adalah dua elemen yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran matematika. Pola pikir optimis dapat menginspirasi siswa untuk terlibat lebih energik dan bersemangat dalam perjalanan pendidikan mereka, sementara reaksi emosional yang positif akan menanamkan rasa tenang dan keyakinan selama mengerjakan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan

suasana belajar yang mendukung sehingga pola pikir positif dan respons emosional siswa terhadap matematika dapat berkembang sepenuhnya.

2. Saran :

Berdasarkan temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa sikap serta reaksi emosional siswa terhadap pembelajaran matematika berada di tingkat baik dengan persentase 67,6%, diharapkan guru mampu untuk terus menciptakan suasana pendidikan yang ramah, menarik, dan menyenangkan dapat membantu siswa mengembangkan pandangan yang konstruktif terhadap matematika. Selain itu, pendidik harus memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa yang mengalami kecemasan atau kurang percaya diri saat mengikuti kelas matematika.

Siswa diharapkan bisa lebih aktif dalam belajar, berani menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, hal ini akan membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika. Sikap yang baik dan respons emosional yang positif diharapkan bisa membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Bagi para peneliti yang akan datang, disarankan untuk melakukan studi dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan melibatkan berbagai lembaga pendidikan untuk mencapai perspektif yang lebih luas tentang sikap dan respons emosional siswa dalam ranah pembelajaran matematika. Selain itu, studi di masa mendatang juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang memengaruhi sikap dan respons emosional siswa dalam konteks pendidikan matematika.

E. Daftar Pustaka

- Ahmed, S., Saha, J., Tamal, M. A., Abdullah Al Mamun, K., & Islam, S. (2024). Factors predicting the mathematics anxiety of adolescents: a structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychiatry*, 15(December), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1484381>
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Astuti, I., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.1.34-45>
- Diana, S. P., & Nu'man, M. (2023). Pengaruh Self-Regulated Learning dan Math Anxiety Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal in Mathematics Education*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/polynom.2023.301.42-48>
- Ersozlu, Z. (2024). The role of technology in reducing mathematics anxiety in primary school students. *Contemporary Educational Technology*, 16(3). <https://doi.org/10.30935/cedtech/14717>
- Fadila, F. N., Zahirah, R. Z., & Fajar, M. (2023). Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Misool: Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 8–20. Retrieved from <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/2076>
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/deferat.v2i1.28>
- Jalal, A., & Dasari, D. (2025). Identifikasi Profil Sikap Siswa Terhadap Matematika. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/103529/50605>
- Kristia, D., Habibi, M., Fidyah, Y., & Putra, A. (2021). Analisis Sikap dan Konsep Diri Siswa terhadap Matematika (Studi Survei pada Siswa MTs Se-Kabupaten Kerinci). In *JPMR* (Vol. 06, Number 03). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Mulyati, T. U., & Maharani, A. (2023). Analisis Kecemasan Matematis dalam Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika. *PRISMA*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.35194/jp.v12i1.3076>
- Nofriani, R., Sari, F. W., Yuspelto, N. M., Nr, Y. D., Utami, W. L., Nurhalimah, S., Mayda, N. K., & Andrian, D. (2023). STUDENTS' ATTITUDE ANALYSIS TOWARD THE MATHEMATICS LEARNING OF JUNIOR HIGH SCHOOL. *Mathematics Research and Education Journal*, 7(2), 48–61. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JPM/article/view/13392/5805>

- Putrianti, F. G., Trisniawati, T., & Rhosyida, N. (2018). Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v8i2.3860>
- Rida B., R., & Syamsuri. (2022). Hubungan Sikap Siswa SMA terhadap Matematika dan Prestasi Belajarnya. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v7i2.13068>
- Sari, V. A., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Kedung Waringin Pada Materi Segitiga. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 318–324. Retrieved from <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/632>
- Schmitt-Cerna, I., Ramírez-Olascuaga, M., Arhuis-Inca, W., Ipanaque-Zapata, M., Arhuis-Inca, S. R., & Bazalar-Palacios, J. (2024). Relationship between attitudes toward mathematics and perceptions of virtual teaching in the COVID-19 context. *Frontiers in Education*, 9(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.14141>
- Setiani, L., & Lubis, N. A. (2024). The Influence of Mathematical Anxiety and Self-Concept on Students' Mathematics Learning Outcomes. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/numerical.v8i1>
- Sriyanti, I. (2021). Sikap Siswa dalam Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 5E. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 36–49. <https://doi.org/10.23969/pjme.v11i1.3840>
- Triutami, C., & Andriani, D. G. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik di SMP Wahidiyah Jember. *AL FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://jurnal.uniwa.ac.id/index.php/alfarabi/article/view/117/108>